



Apakah Kualitas Penitipan Anak Itu Penting? Sebuah Gambaran Perkembangan untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Dwi Hardiyanti

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/Jsc.v1i1.1187>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 6 Januari 2020

Direvisi 11 Maret 2020

Disetujui 20 Mei 2020

Keywords:

Day care; Childhood; child development

Abstrak

Perkembangan anak usia dini sangat terkait dengan pengasuhan yang dapat diterima oleh anak. Program pengasuhan anak usia dini dan pendidikan anak usia dini pada kondisi saat ini tidak hanya berperan sebagai tempat penitipan anak saja tetapi juga memainkan peranan penting dalam pengoptimalan potensi yang dimiliki oleh anak. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari pendidikan pada anak usia dini yang berfokus pada mempersiapkan anak untuk tahap perkembangan dan Pendidikan selanjutnya. Kebijakan dan praktik Pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada pemahaman yang tumbuh akan pentingnya tahun-tahun pertama kehidupan. Artikel ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana berbagai teori perkembangan yaitu Teori Sosial Kognitif oleh Piaget, Teori Pembelajaran Sosial oleh Bandura dan Teori Sosial Kultural oleh Vygotsky akan memberikan gambaran tentang sejauh mana pemahaman terhadap tahun-tahun pertama kehidupan dapat berpengaruh pada kualitas dari tempat pengasuhan anak dan juga pada optimalisasi perkembangan anak usia dini. Tujuan dari artikel ini adalah memberikan wacana tentang kualitas penitipan anak yang baik dan selaras dengan perkembangan anak usia dini.

Abstract

Early childhood development is closely related to care that can be received by children. Early childhood care programs and early childhood education in current conditions not only play a role as a day care center but also play an important role in optimizing the potential of the child. This is in line with the goals of early childhood education which focuses on preparing children for the next stage of development and education. Policies and practices Early childhood education must be based on a growing understanding of the importance of the first years of life. This article will provide an overview of how various theories of development namely Cognitive Social Theory by Piaget, Social Learning Theory by Bandura and Social Cultural Theory by Vygotsky will provide an overview of the extent to which understanding of the first years of life can affect the quality of childcare and also on optimizing early childhood development. The purpose of this article is to provide a discourse about the quality of child care that is good and in harmony with early childhood development

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir telah terjadi peningkatan dramatis pekerjaan di luar rumah yang dilakukan oleh seorang ibu dan, sebagai akibatnya, peningkatan penggunaan pengasuhan anak non-ibu di tahun-tahun awal perkembangan anak. Tren sosial ini telah menimbulkan banyak perdebatan tentang jangka pendek dan jangka panjang efek pengasuhan dan perawatan anak sejak dini pada perkembangan anak, kehidupan keluarga dan lebih luas, dampaknya pada masyarakat yang lebih luas. Salah satunya bidang-bidang yang telah menjadi perhatian khusus adalah potensi dampaknya tentang perkembangan perilaku dan emosi anak-anak yang berada dalam pengasuhan dan perawatan non ibu sejak dini.

Berbagai literatur rujukan, menunjukkan bahwa perkembangan anak usia dini sangat terkait dengan pengasuhan yang diterima oleh anak. Pertama-tama pengasuhan dipandang sebagai kegiatan praktis di mana orang dewasa melindungi anak dan memenuhi kebutuhan dan permintaan anak akan makanan, istirahat, dan interaksi manusia untuk berkontribusi pada keamanan dan kesejahteraan anak-anak, yang dipandang sebagai titik awal untuk perkembangan mereka. Sebagai tambahan, rujukan dari berbagai disiplin ilmu menunjukkan perkembangan itu pada anak usia dini memiliki konsekuensi jangka panjang (Almond & Currie 2011; Almond dkk. 2017; Shonkoff & Phillips 2000). Sehingga sangatlah jelas bahwa pengasuhan yang diterima anak usia dini terutama dalam bentuk pengasuhan non ibu akan berdampak pada kehidupan jangka panjang mereka.

Pendidikan dan Perawatan Anak Usia Dini (PPAUD) adalah istilah umum yang digunakan untuk semua intervensi, layanan, dan dukungan (Britto dkk., 2012) untuk anak usia dini (Britto dkk., 2012). Konsep tersebut umumnya menunjuk pada suatu komprehensif, sesuai perkembangan, peka budaya, dan pendekatan yang berpusat pada anak untuk perumusan kebijakan, kegiatan program dan penyediaan layanan yang menangani kesehatan, gizi, pendidikan, dan kebutuhan perkembangan anak, orang tua mereka dan pengasuh (UNESCO, 2006). PPAUD itu diyakini secara umum berkontribusi pada kelangsungan hidup anak, perkembangan dan belajar dalam pengaturan berbasis formal, terorganisir dan berkelanjutan seperti "Pusat penitipan anak", "taman kanak-kanak", "sekolah", dan "nursery school" serta informal dan non-formal (rumah dan komunitas).

Dorongan untuk menitipkan anak pada tempat pengasuhan anak muncul bukan semata-mata karena adanya kebutuhan dikarenakan kedua orangtua anak tersebut bekerja dan tidak ada orang lain yang dapat mengasuh anak tersebut sampai orangtuanya selesai bekerja. Banyak keluarga kecil semakin meyakini bahwa semakin dini anak belajar maka kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal semakin besar. Dan, hal tersebut dapat tercapai melalui pendidikan usia dini di tempat penitipan anak atau yang dalam dunia pendidikan barat disebut sebagai Child Care Facility.

Orang tua mendaftarkan anak-anak mereka di penitipan anak berbasis pendidikan karena berbagai alasan, termasuk keinginan untuk memastikan bahwa anak-anak mereka siap belajar saat masuk TK (Fram, Kim, & Sinha, 2012). Meski beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas program pengasuhan anak berbasis pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan efek pada hasil akademik dan sosial anak-anak (Bulotsky-Shearer, Wen, Faria, Hahs-Vaughn, & Korfmacher, 2012; Cunningham, 2010; Jeon dkk., 2010; Keys et al., 2013), penelitian lain menemukan bahwa kualitas program tidak banyak berpengaruh pada anak-anak pengembangan (Chin-Quee & Scarr, 1994; Deater-Deckard, Pinkerton, & Scarr, 1996; Scarr, 1998).

METODE

Program pengasuhan dan pendidikan anak usia dini pada kondisi saat ini tidak hanya berperan sebagai tempat penitipan anak saja tetapi juga memainkan peranan penting dalam pengoptimalan potensi yang dimiliki oleh anak. Sebagian besar focus pendidikan pada anak usia dini berfokus pada mempersiapkan anak untuk tahap pendidikan selanjutnya. Persiapan tersebut bukan hanya persiapan akademis melainkan lebih kepada persiapan secara sosial, emosional dan perilaku anak. Kita semua menyadari bahwa rumah bukanlah sekolah yang dapat menyediakan berbagai skenario kehidupan. Oleh sebab itu, selain pembelajaran di rumah oleh orangtua, pembelajaran di sekolah pun menjadi titik penting dalam pengembangan kemampuan anak usia dini.

Beberapa teori perkembangan membahas keterkaitan antara bagaimana kemampuan sosial dan emosional anak dapat membantu perkembangan kognitifnya secara optimal. Bahwa kemampuan sosial, emosional dan kognitif merupakan kemampuan yang saling mendukung dan sudah sewajarnya untuk ketiga kemampuan tersebut diberi ruang optimal untuk tumbuh dan berkembang pada diri anak. Berikut akan dibahas beberapa teori perkembangan yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak tersebut muncul dan berkembang.

a. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori Piaget tentang pengembangan kognitif adalah teori komprehensif tentang sifat dan perkembangan kecerdasan manusia yang pertama kali dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori ini terutama dikenal sebagai teori tahap perkembangan, tetapi pada kenyataannya, ini berkaitan dengan sifat pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia datang secara bertahap untuk memperolehnya, membangunnya, dan menggunakannya. Selain itu, Piaget mengklaim gagasan bahwa perkembangan kognitif adalah pusat dari organisme manusia dan bahasa bergantung pada perkembangan kognitif (Overby, 2012). Piaget percaya bahwa realitas adalah sistem dinamis dari perubahan terus-menerus, dan dengan demikian didefinisikan mengacu pada dua kondisi yang mendefinisikan sistem dinamis yang berubah. Secara khusus, ia berpendapat bahwa realitas melibatkan transformasi dan tahapan.

Transformasi mengacu pada semua perilaku perubahan yang dapat dilakukan oleh sesuatu atau seseorang. Tahapan merujuk pada kondisi atau penampilan di mana benda atau orang dapat ditemukan di antara transformasi. Sebagai contoh, mungkin ada perubahan dalam bentuk atau wujud (misalnya, cairan dibentuk kembali ketika mereka dipindahkan dari satu kapal ke yang lain, manusia berubah dalam karakteristik mereka saat mereka bertambah tua), dalam ukuran (misalnya, serangkaian koin pada suatu meja dapat ditempatkan berdekatan satu sama lain atau berjauhan) dalam penempatan atau lokasi dalam ruang dan waktu (misalnya, berbagai benda atau orang dapat ditemukan di satu tempat pada satu waktu dan di tempat yang berbeda di waktu lain) (Overby, 2012). Dengan demikian, Piaget berpendapat, bahwa jika kecerdasan manusia harus adaptif, ia harus memiliki fungsi untuk mewakili aspek realitas transformasional dan statis. Piaget mengusulkan bahwa kecerdasan operatif bertanggung jawab untuk representasi dan manipulasi aspek dinamis atau transformasional realitas dan bahwa kecerdasan figuratif bertanggung jawab atas representasi aspek statis realitas).

Kecerdasan operatif adalah aspek aktif dari kecerdasan. Ini melibatkan semua tindakan, terang-terangan atau terselubung, dilakukan untuk mengikuti, memulihkan, atau mengantisipasi transformasi objek atau orang yang menjadi perhatian. Kecerdasan figuratif adalah aspek kecerdasan yang kurang lebih statis, yang melibatkan semua alat representasi yang digunakan untuk mengingat keadaan (yaitu, bentuk, wujud, atau lokasi yang berurutan) yang mengintervensi antar

transformasi. Bentuk kecerdasan operatif dan figuratif tersebut akan selalu berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan yaitu :

- 1) Tahap sensorimotor (lahir-2 tahun)
- 2) Tahap pra operasional (2-7 tahun)
- 3) Tahap operasional konkrit (7-11 tahun)
- 4) Tahap operasional formal (11-15 tahun)

b. Teori Pembelajaran Sosial Bandura

Teori belajar sosial mengusulkan bahwa anak-anak pengalaman dan paparan kehidupan nyata secara langsung atau tidak langsung bentuk perilaku; proses dimana pembelajaran ini terjadi bisa beragam, dan termasuk imitasi dan penguatan (Gardner, Burton, & Klimes, 2006; Hood & Eyberg, 2003; Scaramella & Leve, 2004; Stormshak, Bierman, McMahon, & Lengua, 2000). Strategi anak-anak untuk mengelola emosi, menyelesaikan perselisihan, dan terlibat dengan orang lain dipelajari dari pengalaman dan dibawa maju lintas pengaturan dan waktu.

Untuk anak yang lebih muda terutama, sumber utamanya dari pengalaman ini adalah orang tua-anak dan keluarga lingkungan hubungan. Oleh karena itu, intervensi ke memperbaiki perilaku anak telah difokuskan pada perubahan kualitas pengasuhan. Perilaku pengasuhan khusus yang ditargetkan untuk penilaian dan perawatan adalah perhatian positif dan pujian untuk perilaku yang diinginkan anak, kemungkinan tanggapan orang tua, arahan dan instruksi itu jelas dan menetapkan batasan pada perilaku yang tidak diinginkan, dan kritik.

Bandura terkenal akan eksperimen Bobo Dolls yang sedikit banyak berkontribusi pada pembentukan pola pembelajaran. Pada eksperimen tersebut Bandura melakukan eksperimen dengan membagi kelompok anak menjadi tiga. Anak-anak ini menyaksikan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang yang memukul boneka. Anak-anak di kelompok pertama mendapatkan penguatan akan perilaku agresif tersebut, sedangkan anak-anak di kelompok kedua mendapatkan ancaman pada perilaku agresif, sementara anak-anak di kelompok ketiga tidak mendapatkan penguatan maupun ancaman pada perilaku agresif. Anak-anak tersebut pada akhirnya dihadapkan secara langsung pada boneka tadi. Seperti yang telah diperkirakan sebelumnya, anak-anak di kelompok pertama berperilaku agresif pada boneka tersebut, sementara anak-anak di kelompok kedua kurang agresif pada boneka tersebut, sedangkan anak-anak di kelompok ketiga berada antara agresif dan kurang agresif.

Eksperimen ini menunjukkan adanya proses pembelajaran langsung melalui observasi (observational learning) yang dilakukan oleh subyek eksperimen tersebut yaitu anak-anak. Anak-anak di kelompok pertama mendapatkan penguatan dari pengamatan (vicarious reinforcement) dan mereka difasilitasi untuk keagresifan mereka. Sedangkan anak-anak di kelompok kedua mendapatkan ancaman pengamatan (vicarious punishment), dan mereka dihalangi perilaku agresifnya. Meskipun anak-anak tidak mendapatkan pengalaman penguatan maupun ancaman secara langsung, mereka memodifikasi perilakunya secara sama (Bandura, 1971).

c. Teori Sosial Budaya Vygotsky

Tertanam dalam pandangan konstruktivis sosial Vygotsky tentang pembangunan adalah gagasan itu belajar adalah hasil dari pemecahan masalah kolaboratif, dan yang terbaik difasilitasi melalui penggunaan kegiatan yang utuh dan otentik. Terkait belajar, Vygotsky meyakini bahwa belajar tak dapat dipisahkan dari konteks lingkungannya. Interaksi aktif anak dengan lingkungan fisik dan sosial menstimulasi proses perkembangan dan memacu pertumbuhan kognitif, karena pengalaman berinteraksi tersebut membantu anak menguji coba pengetahuan terdahulu serta menata ulang struktur mental untuk mengubah cara-cara berpikirnya.

Vygotsky, dari sudut pandang psikolog anak, memberikan argumen yang kuat bahwa pembelajaran dan pengembangan berbeda dan bahwa belajar tidak hanya mengarah pada perkembangan, tetapi bahwa 'pembelajaran menciptakan zona perkembangan proksimal'

(Vygotsky, 1978). Vygotsky mengatakan bahwa zona pengembangan proksimal adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh pemecahan masalah independen dan tingkat pengembangan potensial sebagaimana ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan rekan-rekan yang lebih mampu. (Vygotsky, 1978).

HASIL DAN PEMBAHASAN

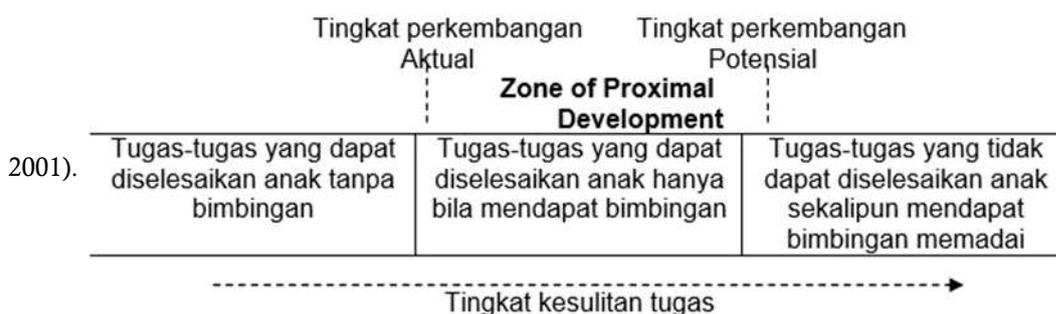
Sudah sejak lama terbentuk pandangan bahwa anak-anak yang berkontribusi dalam pendidikan dan pengasuhan sejak dini dengan kualitas struktural dan proses lebih mungkin siap sekolah (Daily dkk., 2011; Li, Farkas, Duncan, Burchinal, & Vandell, 2013). Beberapa penelitian telah dikhususkan untuk membandingkan hasil anak berdasarkan standar kualitas dan menemukan bahwa anak-anak yang menghadiri program penitipan anak berbasis pusat berkualitas tinggi mendapatkan fisik, kognitif, keuntungan emosional, dan perilaku daripada anak-anak yang menghadiri program dengan standar kualitas yang lebih rendah (Sylva, Melhuish, Sammons, Siraj-Blatchford, & Taggart, 2011; Zhai, Waldfogel, & Brooks-Gunn, 2013).

Sebuah studi oleh Deater-Deckard dkk (1996) meneliti dampak kualitas pengasuhan anak terpusat tentang penyesuaian perilaku anak (contoh, masalah perilaku, penarikan sosial) yang dinilai oleh orang tua dan guru. Hasil menunjukkan anak itu kualitas perawatan tidak berdampak pada penyesuaian perilaku anak-anak. Demikian pula, Abner, Gordon, Kaestner, dan Korenman (2013) melakukan penelitian menggunakan data dari The Study Longitudinal Early Childhood Birth Cohort dan menemukan sedikit bukti kualitas penitipan anak adalah mediator untuk hasil anak. Yang sangat penting dari hal ini adalah bukti bahwa kualitas hubungan yang dialami anak-anak dengan pengasuh mereka merupakan prediksi dari anak-anak masalah perilaku (Sabol & Pianta, 2012).

Berpengaruh atau tidaknya pendidikan anak usia dini yang diberikan melalui TPA akan sangat bergantung pada bagaimana orangtua dan anak menyikapi hal tersebut. Berdasarkan beberapa teori perkembangan yang sudah dijabarkan sebelumnya, kesemuanya sangat menekankan pentingnya menstimulasi anak sejak dini. Stimulasi tersebut diharapkan tidak hanya datang dari orangtua tetapi juga dari lingkungan yang lebih kaya dengan stimulus. Hal ini dapat tercapai di TPA. Walaupun pada awalnya TPA ini muncul karena adanya kebutuhan yang semakin tinggi akan fasilitas penitipan anak yang sejalan dengan semakin banyaknya ibu yang bekerja, tetapi diakui atau tidak, seiring berjalan waktu, TPA ini tidak hanya melaksanakan fungsinya sebagai tempat penitipan anak tetapi juga sebagai lembaga pendidikan anak usia dini.

Kebijakan dan praktik anak usia dini harus didasarkan pada pemahaman yang tumbuh akan pentingnya tahun-tahun pertama kehidupan (Shonkoff, 2011). Efek penitipan anak usia dini pada perkembangan sosial anak-anak adalah yang memiliki minat khusus pada proses berkelanjutan untuk menetapkan langkah-langkah kualitas penitipan anak yang bermakna (Thornburg, Mayfield, Hawks, & Fuger, 2009). Sekarang diakui itu pengalaman perawatan anak perancah interaksi teman sebaya anak-anak (Legendre, 1995; NICHD, 2001; Shohet & Klein, 2010). Secara khusus, hubungan antara teman sebaya anak-anak interaksi dan langkah-langkah perawatan anak — seperti kualitas pengasuhan dan rasio anak-staf menjadi fokus dari banyak penelitian. Pengasuhan berkualitas tinggi dikaitkan dengan berbagai langkah keterampilan rekan (NICHD, 2001, 2006; Shuper Engelhard, Klein, & Yablon, 2014). Misalnya, anak-anak berusia 24 dan 36 bulan yang

menikmati positif, responsive pengasuhan menunjukkan lebih sedikit interaksi negatif (NICHD,



Gambar 1. Ormrod (2009)

Konsep ZPD mencerminkan tingkat kemampuan belajar seorang anak jika diberi arahan yang memadai. Sejalan dengan konsep tersebut, perkembangan kognitif berlangsung lebih optimal apabila anak-anak mendapat tugas sesuai zona perkembangan proksimalnya serta dibantu mengkonstruksikan pemahaman melalui partisipasi terbimbing di dalam aktivitas yang bermakna. Karena anak adalah pembelajar yang aktif, pengetahuan yang telah dimiliki anak dan lingkungan sosial budaya yang melatarbelakangi proses tumbuh-kembangnya penting untuk diketahui sehingga guru dapat memfasilitasi belajar secara efektif.

Konsep dasar Vygotsky mengenai ZPD dan partisipasi terbimbing banyak digunakan oleh ahli-ahli lain untuk mengembangkan konsep instructional scaffolding, yakni proses mengendalikan elemen-elemen tugas yang melampaui kemampuan siswa sehingga mereka dapat lebih fokus dan mampu menguasai tugas-tugas tersebut. Pada awalnya, guru berperan dominan dalam pengerjaan tugas, kemudian guru dan siswa bekerja bersama-sama, dan seiring peningkatan kemampuan siswa, guru mengurangi arahan sampai akhirnya siswa dapat bekerja mandiri.

SIMPULAN

Artikel ini bertujuan untuk memberikan sedikit gambaran tentang bagaimana TPA atau Tempat Pengasuhan Anak dapat mempengaruhi kesinambungan perkembangan anak sebagai individu. Beberapa hasil penelitian sebelumnya, tidak benar-benar dapat menjelaskan sampai sejauh mana peranan dari TPA ini dalam membentuk atau mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak. Namun, yang perlu dipahami adalah, TPA ini merupakan sarana, lingkungan yang kaya akan stimulus, yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak jika beberapa faktor yang turut berperan dalam tumbuh kembang anak juga diperhatikan.

Faktor tersebut antara lain pengetahuan pengasuh atau caregiver tentang tahap perkembangan anak. Hal ini menjadi penting karena pemahaman terhadap tahap perkembangan anak, dapat membantu pengasuh memberikan stimulus yang tepat bagi anak tersebut. Selain itu, faktor lain yang juga patut diperhatikan adalah rasio antara anak dengan pengasuh, semakin kecil rasio antara anak dan pengasuh, akan semakin tinggi perhatian dan fokus yang dapat diberikan oleh pengasuh. Pemahaman terhadap teori pembelajaran juga merupakan poin utama yang dapat membantu untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Melalui artikel ini, diharapkan dapat membuka wawasan bagi para orangtua dan pengasuh (caregiver) bahwa mendidik anak bukanlah hal yang sederhana, tetapi bukan juga berarti bahwa hal tersebut sulit untuk dilakukan. Hal yang terpenting adalah, memahami karakteristik anak, agar semua orang yang berperan dalam kehidupan anak baik orangtua, pengasuh, dan guru dapat saling bekerja sama untuk menjamin bahwa setiap anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abner, K., Gordon, R., Kaestner, R., & Korenman, S. (2013). Does child-care quality mediate associations between type of care and development? *Journal of Marriage & Family*, 75, 1203–1217.
- Almond, D., J. Currie. (2011). "Human Capital Development Before Age Five." In *Handbook of Labor Economics*, ed. Orley Ashenfelter & David Card, 1315–486. Amsterdam: North Holland.;
- Almond, D., J. Currie, & V. Duque. 2017. "Childhood Circumstances and Adult Outcomes: Act II." NBER Working Paper 23017. Cambridge, MA: NBER.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York City: General Learning Press.
- Bulotsky-Shearer, R., Wen, X., Faria, A., Hahs-Vaughn, D., & Korfmacher, J. (2012). National profiles of classroom quality and family involvement: A multilevel examination of proximal influences on Head Start children's school readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 27, 627–639.
- Britto, P. R., Ponguta, L.A., Reyes, M.R., Mekoya Wodaj, Tirussew Teferra & Tezera Fisseha (2012). Feasibility study for the implementation of the early childhood care and education policy framework in Ethiopia: Preliminary Summary of Early Childhood Education Programme Findings. Unpublished Research Report, Ministry of Education, Addis Ababa, Ethiopia.
- Chin-Quee, D., & Scarr, S. (1994). Lack of early child care effects on school-age children's social competence and academic achievement. *Early Development and Parenting*, 3, 103–112.
- Cunningham, D. (2010). Relating preschool quality to children's literacy development. *Early Childhood Education Journal*, 37, 501–507.
- Daily, S., Burkhauser, M., & Halle, T. (2011). School readiness practices in the United States. *National Civic Review*, 100, 21–24.
- Deater-Deckard, K., Pinkerton, R., & Scarr, S. (1996). Child care quality and children's behavioral adjustment: A four-year longitudinal study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 37(8), 937–948.
- Fram, M., Kim, J., & Sinha, S. (2012). Early care and prekindergarten care as influences on school readiness. *Journal of Family Issues*, 33, 478–505.
- Gardner, F., Burton, J., & Klimes, I. (2006). Randomised controlled trial of a parenting intervention in the voluntary sector for reducing child conduct problems: Outcomes and mechanisms of change. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47, 1123–1132.
- Hood, K. K., & Eyberg, S. M. (2003). Outcomes of parent-child interaction therapy: Mothers' reports of maintenance three to six years after treatment. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 32, 419–429.
- Jeon, H., Langill, C., Peterson, C., Luze, G., Carta, J., & Atwater, J. (2010). Children's individual experiences in early care and education: Relations with overall classroom quality and children's school readiness. *Early Education and Development*, 21, 912–939.